

Upaya Norwegia dalam Melaksanakan Modernisasi Ekologi untuk mewujudkan Negara Hijau

Triyan Rahayu Priastowo

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta.

Triyan.jazzy@yahoo.com

Abstrak

This article examine environmental reform in devoloping Norwegian from the viewpoint of ecological modernization theory. Experience of developing countries reveals some froms of emancipation as a result of interactions between international relations institutions and transnational process and actors. There is a rigidity of Norwegian conception of environmental reform trajectory in which the local aspects of environmental may not be well regonized. Such rigidity has been continuously challenged by the unevenness of globalization and by the unique nature of ecological problems in the world. Ecological modernization is treated neither as a universal project or a purely rejected path. As an implication, the direction of environmental reform in devoloping countries demands broader reflexivity in understanding the conception of environmental transformations embedded in their socio-cultural and political economic settings.

Pendahuluan

Komitmen Norwegia terhadap Lingkungan Global

Manfaat investasi GEF (*Global Environment Facility*) Norwegia untuk negara mitra dalam kerjasama lingkungan yang didasarkan pada pengiriman manfaat global lingkungan dalam keanekaragaman hayati, mitigasi perubahan iklim, perairan internasional, degradasi lahan dan hutan, dan bahan kimia dan limbah. Semakin, GEF berusaha untuk memberikan beberapa manfaat lingkungan melalui investasi terintegrasi di berbagai dimensi lingkungan global (GEF, 2012).

Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati didefinisikan sebagai "*variabilitas antara organisme hidup dari semua sumber termasuk, antara lain, darat, laut dan ekosistem air lainnya dan kompleks ekologi yang mereka adalah bagian; mencakup keanekaragaman di dalam spesies, antara spesies, dan ekosistem.*" Secara sederhana, dapat digambarkan sebagai "keragaman kehidupan di Bumi, tapi Keanekaragaman berada di bawah ancaman berat. Mengurangi dan mencegah hilangnya keragaman hayati dianggap di antara tantangan yang paling penting untuk manusia. Dari semua masalah dunia menghadapi dalam mengelola "barang global," hanya hilangnya keanekaragaman hayati tidak dapat diubah (GEF Biodiversity, 2015).

The Millennium Ecosystem Assessment mengidentifikasi langsung mana yang paling penting dari hilangnya keanekaragaman hayati dan degradasi barang dan jasa ekosistem: perubahan habitat, perubahan iklim, spesies asing invasif, eksploitasi berlebihan, dan polusi. Unsur-unsur ini dipengaruhi oleh serangkaian yang mengatur perubahan tidak langsung, termasuk pemerintahan, lembaga-lembaga dan kerangka hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apa yang kita lakukan

GEF mendukung proyek yang menangani hilangnya keanekaragaman hayati yang fokus pada peluang leveraging tertinggi untuk mencapai konservasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. proyek keanekaragaman hayati merupakan sekitar 36 persen dari portofolio GEF, membuatnya portofolio terbesar dalam lembaga.

Memenuhi Konvensi Keanekaragaman Hayati Tujuan

Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD) memberikan kerangka kebijakan global untuk mengatasi masalah keanekaragaman hayati. Tujuan dari CBD didefinisikan dalam Pasal 1 Konvensi sebagai:

"... Konservasi keanekaragaman hayati, pemanfaatan berkelanjutan komponen-komponennya dan pembagian yang adil dan merata dari keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya genetik, termasuk akses yang tepat terhadap sumber daya

genetik dan dengan transfer teknologi yang tepat guna, dengan mempertimbangkan semua hak atas sumber daya dan teknologi, serta pendanaan yang tepat. "

CBD juga menyediakan bimbingan di mana GEF, sebagai mekanisme keuangan konvensi yang beroperasi untuk membantu negara-negara berkembang dan negara-negara dengan ekonomi dalam transisi dalam memenuhi kewajiban mereka di bawah Konvensi dan menghasilkan manfaat lingkungan global di bidang keanekaragaman hayati.

Degradasi lahan

.Secara global, degradasi lahan mempengaruhi 33 persen dari permukaan daratan bumi, dengan konsekuensi memukul lebih dari 2,6 miliar orang di lebih dari 100 negara. Salah satu indikator utama adalah degradasi tanah yang luas yang disebabkan oleh erosi, salinisasi, pemadatan, dan penipisan nutrisi. degradasi tanah menyebabkan pengurangan kapasitas tanah untuk mempertahankan produksi biomassa dan keanekaragaman hayati dan mengatur air dan nutrisi bersepeda. Lahan yang menjadi semakin terdegradasi dengan cara ini tidak dapat mempertahankan produksi pertanian, dan menciptakan masalah sosial ekonomi di agro-ekosistem yang didominasi oleh petani kecil miskin dan penggembala. Efek ini juga dapat diperburuk oleh meningkatnya kerentanan orang dan agro-ekosistem terhadap perubahan iklim dan variabilitas (GEF Land Degradation, 2015) .

GEF mandat untuk memerangi degradasi lahan berfokus pada pengelolaan lahan berkelanjutan (SLM) yang berkaitan terutama untuk penggurunan dan deforestasi. Dalam konteks ini, praktek-praktek pertanian yang tidak berkelanjutan, erosi tanah, penggembalaan, dan penggundulan hutan dianggap sebagai penggerak utama degradasi lahan, semua berkontribusi terhadap kerusakan dari jasa ekosistem. GEF mendekati degradasi lahan dengan cara ini untuk mengatasi penyebab sambil mengembangkan solusi berkelanjutan. Desertifikasi dan deforestasi keduanya disebabkan, sebagian, dengan praktik pertanian berkelanjutan, namun dampaknya juga menghasilkan produktivitas pertanian rendah.

Menempatkan ke dalam prinsip-prinsip SLM praktek adalah salah satu dari beberapa pilihan untuk pengguna lahan, terutama petani kecil dan penggembala, untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas agro-ekosistem tanpa merusak tanah, menyebabkan erosi tanah atau merusak layanan ekosistem. Wilayah proyek GEF untuk

pembiayaan meliputi tiga praktik utama produksi: pertanian berkelanjutan (sistem tanaman-ternak), rangeland berkelanjutan / manajemen padang rumput (sistem agro-pastoral), dan pengelolaan hutan dan hutan yang berkelanjutan.

Pertanian Berkelanjutan - GEF investasi di bidang pertanian berkelanjutan berfokus pada mempertahankan atau meningkatkan produktivitas kedua sistem tadah hujan dan irigasi. dukungan GEF terutama menargetkan pengelolaan lahan berkelanjutan seperti diversifikasi tanaman, rotasi tanaman, pertanian konservasi, agroforestry, pemanenan air, dan skema irigasi skala kecil.

Manajemen Rangeland - GEF mendukung pengelolaan berkelanjutan rangelands melalui penguatan sistem tradisional yang layak dan langkah-langkah lain yang meningkatkan konservasi tanah dan air. Intervensi termasuk penyelesaian konflik satwa liar-ternak-tanaman, konservasi sumber daya adat genetik, dan air mengurangi dan erosi angin di Rangelands.

Hutan dan berkelanjutan Manajemen Woodland - GEF mendukung pengenalan dan penguatan skema pengelolaan hutan lestari, termasuk pengambilan keputusan partisipatif, kepemilikan dan hak penggunaan (terutama oleh masyarakat adat), rantai pasar yang berkelanjutan untuk produk hutan, pengembangan dan pelaksanaan rencana pengelolaan hutan, dan reboisasi.

Selain intervensi yang ditargetkan dalam sistem yang berbeda, pendekatan GEF juga menekankan pengelolaan sumber daya alam dalam konteks lanskap yang lebih luas. Hal ini memungkinkan untuk investasi dalam manajemen yang efektif bersaing penggunaan lahan, trade-off dalam jasa ekosistem, dan peluang untuk meningkatkan investasi di SLM melalui berbagai sumber seperti pembayaran untuk jasa ekosistem (PES), pembiayaan karbon, dan sebagainya.

Pengelolaan Hutan Berkelanjutan / REDD +

Hutan menutupi hampir sepertiga dari total luas daratan dunia. Mereka memiliki potensi unik untuk menghasilkan beberapa manfaat lingkungan global seperti konservasi keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, dan perlindungan terhadap penggurunan. Lestari hutan yang dikelola dapat meningkatkan penyediaan kayu dan hasil

hutan nonwood sekitar 1,6 miliar orang tergantung pada hutan untuk mata pencaharian mereka. ekosistem hutan juga diharapkan untuk memainkan peran kunci dalam membantu masyarakat di negara-negara berkembang untuk beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Tidak ada yang disepakati secara universal untuk pengelolaan hutan lestari/ sustainable *forest* management (SFM). Yang paling banyak intergovernmentally setuju-bahasa di SFM diwakili dalam instrumen yang mengikat non-hukum/Non-legally Binding Instrument (NLBI) pada semua jenis hutan di Forum PBB untuk Hutan/ *United Nations Forum on Forests* (UNFF). GEF sepenuhnya mendukung definisi ini, yang menyatakan: ".Pengelolaan hutan berkelanjutan sebagai konsep yang dinamis dan berkembang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai ekonomi, sosial dan lingkungan dari semua jenis hutan, untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang (SMF,2010)."

Pada skala global, hutan menyimpan karbon lebih dari atmosfer bumi. Sejak tahun 2007, peran hutan sebagai reservoir karbon penting telah memperoleh perhatian yang luar biasa dalam diskusi perubahan iklim global. Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan/ *Reduced Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD) merupakan upaya untuk menciptakan nilai keuangan untuk karbon yang tersimpan di hutan, menawarkan insentif bagi negara-negara untuk mengurangi deforestasi dan berinvestasi di jalur rendah karbon pembangunan berkelanjutan berkembang.

Kerja GEF pada SFM / REDD +

Sejak awal tahun 1991, GEF telah membiayai lebih dari 300 proyek dan program yang berfokus pada konservasi dan pengelolaan hutan di negara berkembang (Gambar 3). Total alokasi GEF untuk inisiatif hutan selama periode ini mencapai lebih dari \$ 1,6 miliar, memanfaatkan \$ 5 miliar dari sumber lain. Menggambar pada bimbingan dari tiga konvensi internasional yang berhubungan dengan hutan (CBD, UNFCCC dan UNCCD), GEF telah mendanai proyek-proyek yang dapat secara luas diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. konservasi hutan (daerah terutama lindung dan zona penyangga)
2. pemanfaatan hutan (lanskap hutan produksi)

3. pengelolaan hutan lestari (menangani hutan dan pohon-pohon di lanskap yang lebih luas)

Sejak tahun 2007, GEF telah semakin tersedia sumber daya untuk proyek-proyek percontohan yang berfokus pada REDD +, dengan fokus pada pengembangan kerjasama lintas sektoral. Pooling investasi dari daerah fokus GEF yang berbeda telah terbukti alat yang berharga untuk menyelaraskan intervensi dan memaksimalkan manfaat bersama dari REDD +. Untuk siklus pengisian kelima (2010-2014), GEF telah lebih jauh memperkuat komitmen pendanaan REDD +.

Pengaruh Norwegia terhadap Negara lain dalam Lingkungan

A. Norwegia dan REDD + pada tahun 2012

Pemerintah Iklim Internasional Norwegia dan Forest Initiative (NICFI) merupakan sejauh bagian terbesar dari bantuan mitigasi Norwegia. Inisiatif mendukung pengembangan dari REDD + internasional untuk mencapai pengurangan biaya yang efektif dan dapat diverifikasi emisi gas rumah kaca dari deforestasi dan degradasi hutan dalam mengembangkan negara (REDD+). Inisiatif mempromosikan perkembangan keuangan iklim internasional mekanisme dan bekerja sama dengan donor lain, organisasi multilateral dan REDD + negara untuk mencapai tujuannya (UNFCCC, 1012).

Pada tahun 2012, Norwegia dicairkan sekitar Rp 441 juta untuk kegiatan yang berkaitan dengan REDD+. NICFI bekerja sama dengan komitmen negara-negara hutan mengembangkan inisiatif multilateral dan REDD+, seperti Forest Carbon Partnership Facility (FCPF), program UN-REDD, Program Investasi Hutan (FIP) di bawah CIF (Climate Investment Funds) dan Congo Basin Forest Fund (CBFF) untuk membiayai kegiatan REDD +. Selama periode 2010-2012, Norwegia mengucurkan total sekitar USD 1227000000.

Kemitraan Bilateral

Pada bulan Agustus 2008, Perdana Menteri Norwegia Jens Stoltenberg mengumumkan bahwa Norwegia akan berkontribusi 1 miliar USD untuk Dana Amazon jika Brazil mengurangi deforestasi di wilayah Amazon. Kontribusi Norwegia yang berbasis hasil hutan, sejalan dengan struktur insentif Amazon Fund. Amazon Fund membiayai proyek-proyek yang berkontribusi terhadap pelaksanaan rencana Brasil untuk mengurangi deforestasi. Hasil deforestasi dicapai dengan nilai yang rendah pada 2011 dan

diminta komitmen Norwegia dengan mengeluarkan dana USD 167 juta pada tahun 2012. Sampai saat ini, Norwegia komitmen untuk dana Amazon adalah sekitar Rp 592 juta, dimana sekitar USD 569 juta yang disalurkan pada periode 2010- 2012.

Pada bulan November 2009, Norwegia dan Guyana menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) menyatakan tekad kedua negara untuk memberikan contoh kerja tentang bagaimana kemitraan antara negara maju dan berkembang dapat mengurangi deforestasi dan degradasi hutan juga di negara-negara dengan deforestasi minor. Norwegia memberikan kontribusi sekitar Rp 65.800.000 untuk mendukung REDD + Reksa Dana Guyana pada tahun 2010 dan 2011. Pada 2012, sekitar Rp 0,4 juta disalurkan untuk *Conservation International* untuk bekerja pada MRV (*measurement, reporting and verification*), kegiatan di Guyana. Sebanyak USD 66.200.000 telah dicairkan di tahun 2010- 2012. Pada bulan Mei 2010, Norwegia dan Indonesia sepakat untuk masuk ke dalam kemitraan untuk mendukung Indonesia ini upaya untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan dan lahan gambut. Di 2012, Norwegia mengucurkan USD 2,9 juta untuk kegiatan Indonesia terkait. Dalam 2010 - 2012 periode, Norway`s kontribusi Indonesia adalah sekitar Rp 34,6 juta. Melalui Nota Kesepahaman ditandatangani pada Mei 2010, Meksiko dan Norwegia sepakat untuk bekerja sama pada iklim, hutan dan lingkungan. Norwegia didukung Meksiko dengan sekitar Rp 7,5 juta pada tahun 2011 untuk memperkuat kesiapan REDD + di Meksiko dan memungkinkan kerjasama selatan-selatan. Ini juga merupakan jumlah yang disalurkan di 2010 - periode 2012.

Pada tahun 2009, Tanzania dan Norwegia menandatangani perjanjian pada dukungan untuk kegiatan REDD. Di periode 2010 - 2012, Norwegia mengucurkan total USD 28,5 juta di bawah perjanjian ini. Kolaborasi Norwegia dengan Brasil (Dana Amazon), Guyana, Tanzania, Indonesia dan Meksiko harus memiliki efek mendalam dan menghasilkan hasil yang cepat, menunjukkan bahwa mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan di negara berkembang adalah mungkin itu bekerja sama dengan Brasil, Guyana dan Indonesia contoh kemitraan bilateral di mana pembayaran dilakukan untuk hasil pengurangan CO₂emisi dari deforestasi dan hutan degradasi pada skala nasional.

Kolaborasi multilateral dan dukungan kepada masyarakat sipil

Program Investasi Hutan/*Forest Investment Program* (FIP) di bawah CIF (*Climate Investment Funds*) memberikan pembiayaan pada skala untuk terbatas sejumlah

negara percontohan untuk mendukung pelaksanaan strategi REDD + nasional mereka. Seiring waktu, maksudnya adalah untuk membantu negara-negara mengakses lebih besar dan lebih berkelanjutan berbasis hasil Pembayaran REDD +. FIP telah memilih delapan negara percontohan. Pada tahun 2010 dan 2011, Norwegia memberikan kontribusi USD 48 dan 58.300.000, masing-masing, untuk FIP. Untuk periode Fast Start, yang total USD 106.300.000.

Program UN-REDD adalah kemitraan kolaboratif menyatukan keahlian Organisasi PBB Pangan dan Pertanian/*Food and Agriculture Organization* (FAO), Program Pembangunan PBB/*United Nations Development Programme* (UNDP) dan Program Lingkungan PBB/*United Nations Environment Programme* (UNEP). Program memiliki 35 negara anggota. Melalui kegiatan global UN-REDD kontribusi untuk pengembangan metodologi dan pembangunan kapasitas dalam bidang-bidang seperti REDD + governance, MRV, keanekaragaman hayati dan hijau pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012, Norwegia memberikan kontribusi USD 32,8 juta kepada UN-REDD Program. Untuk 2010 - periode 2012, total adalah Rp 85.800.000. Pada bulan Mei 2010, sementara Kemitraan REDD + didirikan pada Iklim Oslo dan Hutan Konferensi.

Kemitraan, sekarang terdiri dari 75 negara, telah memberikan kontribusi untuk lebih dekat kerjasama antara negara-negara hutan tropis dan donor untuk mengurangi deforestasi dan hutan degradasi. Kemitraan ini telah memberikan forum penting bagi dialog antar pihak terlibat dalam proses UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*). Hal ini juga dipromosikan transparansi sekitar REDD + pembiayaan melalui pengembangan Sukarela REDD + Database (VRD) untuk melacak cepat- mulai keuangan untuk REDD + dan melaksanakan analisis kesenjangan pembiayaan untuk kegiatan REDD +.

Carbon Fund Facility atau Kemitraan Karbon Hutan (FCPF) piloting pembayaran berbasis kinerja untuk pengurangan emisi diverifikasi dari program REDD +. Di 2012, Norwegia dicairkan sekitar Rp 150 juta untuk tujuan ini, ini juga menjadi total kontribusi selama 2010 - periode 2012. Kemitraan strategis juga telah mengatur dengan LSM tertentu dan lembaga penelitian. Ini dimaksudkan untuk mempromosikan inovasi dan mendorong pengetahuan yang sistematis diseminasi dan perdebatan tentang perlunya sebuah rezim iklim baru yang mencakup deforestasi dan degradasi hutan. Pada tahun 2012, sekitar Rp 30,5 juta disalurkan melalui Badan Kerjasama Pembangunan Norwegia (Norad) untuk kegiatan tersebut. Untuk 2010 - Periode 2012, total sebesar USD 90.300.000.

Norwegia, PBB dan Tata Kelola Lingkungan Hidup Global

Sejak didirikan, PBB telah menjadi landasan dalam kebijakan luar negeri Norwegia: Selain itu, Sekretaris Jenderal PBB pertama adalah Norwegia Trygve Lie. Sebuah Eropa baru-baru ini Laporan Survei Sosial (ESS 2005) menemukan bahwa Norwegia menduduki puncak daftar 'kepercayaan PBB, dengan 78 persen, dibandingkan Eropa berarti skor hanya 44 persen. dalam Pamela Bab Chasek ini (buku ini), kita dapat mencatat bahwa proporsi publik AS dengan pendapat yang menguntungkan dari PBB baru-baru ini telah menyusut 59-48 persen (Maret sampai Oktober 2005) (Pew, 2005).

Persepsi positif meluas di Norwegia telah menekankan politik melalui dukungan keuangan yang cukup untuk sebagian besar kegiatan PBB, terutama dalam pemeliharaan perdamaian dan mediasi konflik, pengembangan, dan - fokus dalam hal ini Bab - lingkungan. Dukungan yang kuat tersebut telah resmi beristirahat pada PBB kompatibilitas dengan tradisi moralistik Norwegia dan keyakinan dalam organisasi-masyarakat berdasarkan keadilan dan lembaga, berusaha untuk mengubah model kelembagaan dari nasional ke tingkat internasional (Eriksen & Pharo, 1997). Secara keseluruhan, telah ada perusahaan dalam negeri konsensus politik untuk kontribusi keuangan langsung Norwegia untuk PBB. Norwegia telah - Dan masih - benar-benar beriman di multilateralisme sebagai cara untuk memperkuat sistem PBB dan masyarakat dunia pada umumnya (FNI, 2007).

Nilai Norwegia sangat tinggi dalam hal bantuan pembangunan disalurkan melalui sistem PBB, terutama relevan dalam konteks PBB, mengingat hubungan yang semakin erat antara pembangunan dan lingkungan. Norwegia adalah penyumbang terbesar kelima untuk kegiatan pembangunan PBB secara absolut, dan juga peringkat tinggi dalam per kapita. Ini adalah penyumbang terbesar kedua UNDP dan di antara beberapa negara di dunia yang telah memenuhi tujuan PBB (ditetapkan sebagai awal pada tahun 1970) dari tingkat ODA minimal 0,7% dari GNP. Jelas, kontras ke Amerika Serikat, sebagai negara adidaya yang tersisa, mencolok pada semua dimensi ini. Dilihat dari perspektif berbasis bunga tradisional, namun, ini tidak begitu mengherankan: itu hanya mungkin dalam kepentingan dari Norwegia, sebagai negara yang taat hukum kecil, untuk berusaha untuk memperkuat organisasi dunia.

Di sisi lain, telah berpendapat bahwa aspek berbasis nilai, sejalan dengan garis konstruktivis sosial pemikiran, seharusnya tidak baik untuk diabaikan (Holm, 2005) paling tidak ketika kita mengingat kurangnya menguntungkan dalam pendapat tentang

sistem PBB di kalangan masyarakat AS. Jadilah ini sebagai mungkin, umumpersepsi positif dari PBB di Norwegia dapat mengusulkan beberapa pandangan pada sikap Norwegia dan tindakan yang berkaitan dengan peran PBB dalam tata kelola lingkungan global. Pemeriksaan pernyataan resmi Norwegia dalam berbagai laporan pemerintah menunjukkan bahwa Norwegia telah lama menjadi 'pendorong' dalam hal tata kelola lingkungan global, dan PBB telah memainkan peran kunci dalam persamaan itu. Pemerintah Oslo telah secara tegas dinyatakan ambisinya untuk Norwegia dengan melayani sebagai pemimpin dalam kebijakan lingkungan global, dan ini adalah titik sentral dalam *deklarasi Soria Moria* (2005), di mana pemerintah tiga partai bersandar (United Nation, 2014).

Peran internasional Norwegia sebagai aktor negara yang mempertemukan antara negara berkembang dan maju dalam mengenai lingkungan dan membawa kita lebih jauh kembali dari *Brundtland Report* akhir 1980-an. Peran mempertemukan itu sendiri didasarkan pada non-kolonial negara. Oleh karena itu Norwegia mendukung pembentukan UNEP, serta lokasinya di kantor pusat di Nairobi. Sebuah ilustrasi dari PBB sebagai lembaga pembangunan lingkungan yang penting di Norwegia adalah bahwa pada masa itu setelah konferensi lingkungan PBB pertama di Stockholm pada tahun 1972 bahwa Norwegia mendirikan Departemen Lingkungan Hidup sendiri. Faktanya bahwa Norwegia yang ditunjuk untuk mengepalai Komisi Dunia PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan dengan ketuanya Dr. Gro Harlem Brundtland.

Norwegia tidak persis melemah. Kepercayaan dalam sistem PBB. Laporan Komisi, *Our Common Future*, (WCSD, 1987) adalah mungkin di antara dokumen PBB yang paling penting yang pernah diproduksi pada topik ini. Saya memperkenalkan konsep 'pembangunan berkelanjutan' dan mengatur panggung untuk Konferensi PBB Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) yang diselenggarakan di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Akhir 1980-an dan awal 1990-an umumnya adalah masa kejayaan Norwegia dalam antusiasme lingkungan global. Hujan asam dan bencana Chernobyl, penemuan lubang ozon, dalam 'Brundtland Report', bidang yang luas dari ganggang mekar di Laut Utara - semua diciptakan di lahan subur untuk 'aktivisme hijau' di masyarakat serta kalangan pengambil keputusan di Wilayah OECD dengan Norwegia. Bahkan, selama pemilu umum 1989 di Norwegia, masalah lingkungan menjadi nomor satu bagi pemilih; dan disurvei internasional dari tahun 1992, 72% dari responden Norwegia mengatakan mereka akan mengutamakan melindungi lingkungan sebelum pertumbuhan ekonomi (Andresen & Butenschøn, 2001). Itu Kementerian Lingkungan Hidup dan LSM

lingkungan mendominasi dalam masalah lingkungan tersebut, sementara aktor politik dan pelaku industry tidak setuju dengan masalah lingkungan.

Posisi Norwegia dalam Negara Terhijau dan Ramah Lingkungan di dunia

Berikut adalah daftar sepuluh negara yang di dunia sebagai Negara yang punya komitmen terhadap lingkungan untuk menciptakan bumi "hijau".Semua negara telah menemukan cara untuk mengurangi karbon dan emisi sulfur, yang mengarah ke udara bersih dan air.Daftar ini berdasarkan rating masing-masing negara Lingkungan Performance Index (EPI) yang disediakan oleh Yale University (Yale.edu, 2010).

10. Kolombia

Negara-negara Eropa mendominasi daftar EPI dan Kolombia adalah salah satu dari sedikit negara dari Amerika cukup hijau untuk peringkat.Meskipun kamu mungkin tidak mendengar terlalu banyak berita tentang Kolombia, kamu mungkin telah mendengar semua tentang deforestasi yang terjadi di negeri ini karena perkebunan kelapa sawit serta orang-orang yang secara ilegal menjual koka melalui negara.Karena itu, negara itu mulai menjadi dikenal atas kekerasan dan perselisihan politik, tapi entah bagaimana, Kolombia telah mengambil negatif sebagai pelajaran belajar dan mulai membalikkan keadaan menjadi lebih baik dari negara maupun bumi.

Dikatakan bahwa Kolombia adalah rumah bagi 10% dari berbagai spesies yang ditemukan di seluruh dunia.Ilmuwan juga menemukan bahwa mungkin menjadi rumah bagi sebanyak 10 spesies amfibi baru, termasuk katak hujan oranye berkaki serta katak kaca transparan berkulit.Dengan pemikiran ini, pemerintah Kolombia telah melakukan upaya untuk mengubah negara itu menjadi salah satu yang ramah lingkungan. Untuk melakukannya, banyak taman nasional, beberapa termasuk tanaman obat asli, telah dibuka, salah satu yang paling menonjol adalah Orito Igne-Ande Obat Flora Sanctuary. Juga, arsitek di Kolombia telah meletakkan baja dan mulai menggunakan bambu, yang mereka katakan adalah seperti tahan lama dan dapat diandalkan sebagai alat untuk struktur bangunan. Bahkan fashion telah menggunakan bahan-bahan dari alam yang ada di Kolombia: desainer Maria Nubia Ayala telah menciptakan garis pakaian menggunakan daun dan bunga.

9. Kuba

Meskipun banyak yang tidak setuju dengan pemerintah komunis Kuba, mereka yang mendesak orang untuk menjadi ramah lingkungan mungkin hanya memiliki tempat yang hangat dalam hati mereka untuk pemerintah Kuba. Meskipun dikenal sebagai pemerintah yang menuntut kontrol penuh, tampaknya seolah-olah bahwa Kuba telah melemah dan bahwa pemerintah telah memutuskan untuk fokus banyak perhatian pada banyak cara mengubah negara itu menjadi salah satu yang lebih hijau. Kuba tidak pernah menjadi negara yang telah sangat keras terhadap lingkungan. Kebanyakan yang tinggal di negara baik perjalanan dengan sepeda atau berjalan kaki, dan banyak membuat uang mereka dengan menjual tanaman dan memelihara ternak. Namun, ada saat-saat ketika pestisida ilegal yang digunakan serta tanah yang ditinggalkan.

Untuk memperbaiki ini, negara telah menempatkan sebagainya upaya untuk menggunakan kembali tanah pertanian, mengurangi penggunaan pestisida berbahaya, dan untuk menurunkan permukaan laut untuk memastikan bahwa garam dari air tidak merusak tanah yang subur. Kuba juga telah memutuskan untuk hanya menggunakan produk organik pada semua peternakan. Di sisi lain, sementara negara-negara lain mungkin fokus pada angin atau energi nuklir, Kuba telah memutuskan untuk menempatkan banyak usaha dan uang dalam menggunakan energi listrik tenaga air.

Pada tahun 2008, negara mulai menghubungkan banyak rumah dan bisnis yang terletak di Guama untuk pembangkit listrik tenaga air. Setelah itu semua dikatakan dan dilakukan dan 30 sungai yang terletak dekat atau di Guama digunakan, hampir 7.000 orang akan memiliki listrik yang bersih.

8. Austria

Meskipun Austria tidak memiliki banyak masalah ketika datang untuk menjadi negara hijau dan ramah lingkungan, mereka telah menemukan cara yang sangat unik untuk memastikan bahwa negara mereka akan menjadi negara hijau. Pada Olimpiade Musim Dingin 2010 hanya satu tempat di mana Austria ditanam jejak hijau. Untuk rumah Komite Olimpiade Austria serta beberapa penyiar, negara membangun "rumah pasif" di Whistler, BC. Rumah pasif tidak menggunakan sistem pendingin atau pemanas. Bahkan, itu adalah self-regulatory dan mampu panas dan dingin bila diperlukan. Hal ini terjadi

melalui sistem yang dirancang menjaga sirkulasi udara, panas termal, dan jendela efisiensi tinggi dalam pikiran. Dikatakan bahwa rumah-rumah pasif hanya menggunakan 10% dari energi yang digunakan di rumah umum. Sampai sekarang, ada 17.000 rumah ini dibangun di seluruh Eropa.

Baru-baru ini, Austria telah bekerja sama dengan Republik Ceko untuk menanam berbagai kebun ramah lingkungan di perbatasan antara kedua negara. Sudah ada 330.000 kebun di Austria dan 6.800 dari mereka yang alami dan ramah lingkungan. Sebagian besar taman ini berisi pohon buah-buahan, bunga, dan bahkan tumbuh-tumbuhan. Tidak ada pestisida yang digunakan untuk mengobati kebun; pada kenyataannya, Austria tidak harus dimasukkan ke dalam banyak upaya untuk menjaga kebun tampak cantik. Mereka menggunakan kompos alam dan bergantung pada hujan untuk sumber air.

7. Prancis

Prancis mendapatkan reputasi sebagai negara ramah lingkungan. Presiden Prancis, Nicolas Sarkozy telah mendorong undang-undang yang akan menghemat energi, serta lingkungan. Beberapa rencana yang Sarkozy telah ditata mencakup merenovasi seluruh bangunan yang ada untuk menghemat energi, mengurangi emisi rumah kaca sebesar 20% pada tahun 2020, meningkatkan tingkat energi terbarukan dari 9% menjadi 20-25%, meningkatkan pertanian organik, dan menciptakan sebuah organisasi yang akan semata-mata fokus pada meninjau dan menguji tanaman rekayasa genetika. Seiring dengan semua ini, suatu saat nanti, Prancis berencana untuk menjadi rumah bagi banyak cagar alam.

Meskipun tampaknya seperti Prancis tergantung pada banyak proposal berharap, hal itu telah benar-benar membuat kemajuan. Prancis saat ini mendapat 80% listriknya dari penggunaan tenaga nuklir. Alès, sebuah komune di Prancis, dikatakan salah satu lokasi paling hijau di negeri ini. Komune adalah rumah bagi salah satu dari tiga bangunan yang memanfaatkan panel surya sebagai sarana untuk energi. Untuk mendorong penggunaan panel surya, negara ini menawarkan pengurangan pajak jika pemilik rumah memutuskan untuk menggunakan energi surya di rumah mereka.

Di luar pemilik rumah, Prancis secara keseluruhan telah memutuskan untuk memanfaatkan lebih banyak kayu dan jerami, jerami untuk membangun. Dikatakan

bahwa jerami sangat kokoh, ramah lingkungan, terbarukan, dan bahkan menyediakan isolasi termal yang besar.

6. Mauritius

Negara Mauritius adalah sebuah pulau di lepas pantai Afrika dan timur Madagaskar. Meskipun tidak semua orang telah mendengar tentang negara kecil ini, Mauritius dapat membuat dampak yang berani ketika menyatakan untuk melakukan penghijauan. Menteri Keuangan Rama Sithanen telah memutuskan bahwa sekarang adalah waktu untuk memastikan bahwa pulau ini ramah lingkungan dan mempromosikan praktek hijau. Untuk satu, negara ingin fokus pada daur ulang dan menemukan cara untuk menggunakan kembali barang-barang. Ini termasuk pembakaran limbah padat bukan menyimpan atau membuangnya di suatu tempat. Sithanen juga ingin mengandalkan jenis energi terbarukan dan energi bersih. Karena lokasinya, Mauritius mungkin bisa memanfaatkan air itu dikelilingi oleh, terutama untuk AC di rumah dan bangunan.

Sampai sekarang, negara ini berfokus pada tenaga angin dan menggunakan tanaman tebu untuk membuat bahan bakar, terutama untuk boiler. Namun, proses akan hijau pasti jauh lebih sulit bagi negara, karena ada sumber daya yang dapat digunakan terbatas. Meskipun Mauritius memang memiliki sumber daya, banyak item yang digunakan adalah impor dari negara lain.

5. Norwegia

Pada tahun 2030, Norwegia berharap untuk menjadi negara yang netral karbon. Ini berarti bahwa negara itu berencana untuk menemukan cara agar tidak ada gas rumah kaca. Hal ini tampaknya seperti tujuan yang sangat curam seperti Norwegia sangat bergantung pada rig minyak untuk ekspor serta untuk sumber energi. Untuk mencapai tujuan mereka, pemerintah akan membuat pembelian besar karbon. Tapi, sebelum 2030 datang, negara juga berencana untuk memotong total emisi untuk 40%. Selain hanya fokus pada mengurangi jumlah karbon dimasukkan ke dalam udara, Norwegia juga telah merencanakan untuk menyisihkan uang dalam jumlah besar untuk menempatkan terhadap ide hijau yang ramah dan lainnya. Misalnya, negara ingin fokus berat pada memanfaatkan rel kereta api lebih, serta mencari sumber alternatif untuk bahan bakar.

Mereka yang menggunakan bahan bakar diesel harus membayar biaya yang lebih tinggi untuk itu.

Di luar transportasi, Norwegia berharap untuk memiliki semua bisnis di negara dijalankan dengan sistem energi yang fleksibel dan dari tahun 2009, penggunaan sistem pemanas bertenaga minyak akan dilarang. Negara ini juga akan fokus pada lanskap yang besar, berharap untuk mengurangi jumlah deforestasi yang terjadi di seluruh Norwegia. Negara ini bekerja sama dengan Swedia.

4. Swedia

Sementara seluruh dunia berhubungan dengan terus menerus fluktuasi harga minyak, Swedia telah memutuskan untuk membuat sesuatu yang sedikit lebih mudah bagi negara dan rakyatnya dengan membuat rencana untuk penggunaan bahan bakar fosil pada tahun 2020; Namun, upaya ini tidak hanya dimulai. Perubahan benar-benar dimulai pada tahun 1980 selama krisis minyak. Upaya menuju 2020 tujuan baru ini sudah mulai dan 28% dari energi dan sumber daya yang digunakan di Swedia yang terbarukan dan ramah lingkungan. Negara ini telah benar-benar terfokus pada penggunaan tenaga air, tenaga nuklir, dan tenaga angin untuk menyediakan listrik dan kebutuhan lainnya di seluruh Swedia.

Salah satu cara utama Swedia akan hijau adalah dengan menggunakan setiap bagian dari hutan mereka. Meskipun pohon yang sering digunakan untuk berbagai proyek kayu, biasanya ada serbuk gergaji yang tertinggal. Pemerintah telah memutuskan bahwa serbuk gergaji yang dapat diproduksi menjadi pelet kayu, yang kemudian dijual ke pemilik rumah. Pelet kayu kemudian digunakan untuk menghasilkan panas. Swedia juga telah memutuskan untuk memotong kembali pada jumlah bahan bakar yang dibutuhkan untuk transportasi. Sebaliknya, banyak warga di Swedia sekarang kekuatan mobil mereka menggunakan bahan bakar metana, yang diambil dari perut sapi. Tampaknya menjijikkan sedikit tapi hijau dan murah. Seiring dengan ini, perusahaan telah bahkan diambil akan hijau ke tangan mereka sendiri. Perusahaan yang membutuhkan karyawan mereka untuk mendorong melatih mereka untuk mendorong ramah lingkungan, yang meliputi kecepatan sedang dan tidak berhenti cepat atau mulai, yang berarti lebih sedikit bahan bakar yang dibakar.

3. Kosta Rika

Datang pada ketiga pada daftar, Kosta Rika adalah negara yang telah menetapkan tujuan yang sangat tinggi untuk hal penghijauan. Pada tahun 2021, Kosta Rika berharap menjadi salah satu dari sedikit, jika bukan satu-satunya negara di dunia yang netral karbon. Pada titik waktu ini, negara sudah memanfaatkan banyak sumber daya terbarukan, yang sangat ramah lingkungan karena ada kurang gas rumah kaca yang mencemari udara dan bahkan air. Lokasi negara pasti bertindak sebagai keuntungan bagi mereka, karena mereka tidak perlu khawatir banyak tentang pemanasan rumah dan bangunan, melihat bagaimana negara biasanya memiliki suhu berkisar antara 71-80 ° F.

Selama beberapa dekade, Kosta Rika telah diganggu dengan deforestasi, tetapi telah membuat banyak upaya untuk mengurangi jumlah hutan yang ditebang dan sering ditinggalkan. Karena negara ini sangat pertanian dan dikenal untuk ekspor makanan, termasuk jagung dan pisang, ada kebutuhan besar untuk tanah untuk pertanian dan menghasilkan tanaman ini. Namun, negara telah membuat penggunaan lahan hutan dan benar-benar mulai untuk memanfaatkan bayangan yang diciptakan oleh kanopi agar berhasil menumbuhkan tanaman yang diperlukan. Hal ini tidak hanya menghemat ruang, tetapi sangat mengurangi jumlah pestisida yang digunakan untuk melindungi produk tersebut. Sekarang Kosta Rika adalah berfokus pada reboisasi dan membangun tanah yang hancur. Bahkan, negara ditanam lebih dari 5 juta pohon di tahun 2008. Hal ini tidak hanya harapan untuk membangun hutan, tapi mudah-mudahan mengurangi emisi gas rumah kaca.

2. Swiss

Meskipun pemimpin di 2008, Swiss telah jatuh ke tempat kedua pada Indeks Kinerja Lingkungan. Swiss memiliki panjang, catatan terbukti menjadi ramah lingkungan dan melindungi lingkungan. Misalnya, pada tahun 1914, negara ini telah menciptakan pertama taman Alpine yang terletak di Pegunungan Alpen, dan tradisi telah dilakukan pada, sebagai negara berencana untuk membangun setidaknya 20 lebih dari taman tersebut. Tidak hanya memiliki Swiss menambahkan bagian ramah lingkungan ke negara mereka, mereka juga telah mengambil beberapa hal pergi. Di beberapa kota, mobil tidak diperbolehkan. Anda hanya akan menemukan orang-orang berjalan atau naik sepeda untuk sampai ke mana mereka harus pergi. Sementara itu mungkin tampak sedikit ketat,

negara bahkan telah memberlakukan biaya untuk membuang sampah di negeri ini, meskipun hanya 1 euro. Ada juga biaya untuk menggunakan layanan pengelolaan limbah.

Tidak hanya pemerintah mendorong untuk hidup ramah lingkungan, tetapi bahkan hotel yang bergabung dalam dengan harapan untuk menunjukkan bahwa hijau akan tidak memiliki manfaat. Misalnya, sebuah hotel yang sangat populer di Swiss, Hotel Badrutt, menawarkan diskon bagi mereka yang tiba di hotel di mobil hybrid. Untuk menunjukkan usaha mereka sendiri terhadap akan hijau, hotel memiliki sistem pemanas yang sama sekali baru dipasang yang dikatakan untuk mengurangi produksi karbon sebesar 80% setiap tahun. Sistem pemanas baru mendapatkan semua energi dari sebuah danau di dekatnya, seperti yang dilakukan banyak hotel dan bahkan sekolah.

1. Islandia

Dikatakan salah satu yang paling indah negara di dunia, yang menampilkan gletser, gunung berapi, dan bahkan air terjun, Islandia puncak daftar sebagai negara hijau. Meskipun sebuah pulau yang cukup kecil, dikatakan ukuran Kentucky di negara bagian di Amerika Serikat, Islandia telah menemukan cara untuk memastikan bahwa meskipun ukurannya, itu akan membuat dampak besar untuk menjadi ramah lingkungan. Karena lokasinya, Islandia telah difokuskan pada menggunakan lanskap panas bumi untuk memanfaatkan listrik yang bersih dan panas. Sumber yang paling umum digunakan untuk panas dan listrik adalah hidrogen, dan negara berharap untuk menjadi orang pertama yang sepenuhnya bergantung pada sumber energi ini. Tidak hanya akan energi hidrogen akan digunakan oleh pemilik rumah dan mereka yang menempati bangunan, juga digunakan untuk transportasi. Pemerintah Islandia telah menyediakan bus bertenaga hidrogen untuk memastikan orang bisa sampai ke tujuan mereka dengan cara yang ramah lingkungan.

Untuk pergi bersama dengan bus, Islandia telah menempatkan banyak fokus pada Mercedes Benz A-Class F-Sel. Mobil ini juga didorong oleh hidrogen dan bisa naik ke 100 mil di tangki penuh. Meskipun negara itu tidak selalu begitu hijau, setelah bergantung pada batubara impor untuk 70% dari energi, saat ini, Islandia bangga dapat mengatakan bahwa hanya 18% dari sumber energi berasal dari batubara, yang lain 82% adalah hidrogen murni dan tenaga panas bumi. Walaupun mungkin tampak seperti tujuan

yang sulit, pada tahun 2050, Menteri Islandia industri dan energi, Ossur Skarphedinsson, berharap untuk memiliki negara menjadi karbon dan bebas minyak.

Daftar Pustaka

- A. <https://www.environment.yale.edu> *Dipetik 20 Maret 2016*
- B. <http://www.un.org/environment>. *dipetik 22 Maret 2016*
- C. <http://www.fni.no/pdf/SA-IEA-2007-1.PDF>. *The Effectiveness of UN Environmental Institutions.*
- D. www.iea.org/publications/.../norway2011_web.pdf . *Energy Policies of IEA Countries.*
- E. <https://unfccc.int/files.pdf>. *Norwegian Climate Finance 2012.*
- F. <https://www.thegef.org/gef/SFM> (*Sustainable forest management*) *dipetik 24 Maret 2016.*
- G. <https://www.thegef.org/gef/Chemicals> *dipetik 24 Maret 2016.*
- H. https://www.thegef.org/gef/land_degradation *dipetik 24 Maret 2016.*
- I. <https://www.thegef.org/gef/biodiversity> *dipetik 24 Maret 2016.*
- J. <https://www.thegef.org/gef/GEB>. *dipetik 24 Maret 2016.*
- K. <https://www-cif.climateinvestmentfunds.org>. pdf. *Incentivizing the Involvement of the Private Sector in REDD+.*